

**Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**

**Volume 1, Nomor 7, Agustus 2023**

**E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.8254283)**

**DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8254283>**

## **Pengaruh Bahasa Ibu (B1) Terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua (B2)**

**Anggit Aruwiyantoko**

<sup>1</sup> Stikes Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

email: [aruwiyantoko@gmail.com](mailto:aruwiyantoko@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan memaparkan pemerolehan bahasa anak usia dini dalam proses pemerolehan bahasa melalui apa yang di dengar dan di praktekkan dengan bahasa dan komsonan kata yang mereka miliki. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini memaparkan hasil penelitian berdasarkan fakta yang ada dalam kehidupan sehari hari penuturnya dan proses pemerolehan bahasa pada aspek fonologi anak. Pemerolehan bahasa kedua (B2) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penting yang berdampak dalam pemerolehan bahasa kedua (B2), yaitu bahasa pertamanya (B1). Permasalahan yang akan dikaji dalam jurnal ini ialah dampak atau pengaruh bahasa pertama (B1) terhadap pemerolehan bahasa kedua (B2) khususnya bahasa Indonesia. Bahasa pertama (B1) yang dikuasai terlebih dahulu, ternyata berdampak pada pemerolehan bahasa keduanya (B2) khususnya bahasa Indonesia. Ini terlihat dari adanya aksen-aksen atau nuansa kedaerahan yang sering muncul dalam ujaran bahasa Indonesia. Baik disadari atau tidak, hal ini kerap kita temukan atau jumpai dalam percakapan sehari-hari. Lingkungan formal yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, juga tak lepas dari permasalahan tersebut. Banyak siswa yang masih ada aksen-aksen kedaerahan dalam penggunaan bahasa Indonesia saat proses belajar sedang berlangsung. Padahal, sebagai salah satu lingkungan formal, dalam prsoses belajar di sekolah haruslah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar bebas dari aksen-aksen kedaerahan.

**Kata kunci:** *Pengaruh, Pemerolehan, Bahasa*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah medium yang paling penting dalam komunikasi manusia (Hamied, 2018: 1). Bahasa itu bersifat unik bagi manusia dan sekaligus bersifat universa. Dalam kenyataan kegiatan sehari-hari, kita amati bahwa hanya manusialah yang mampu menggunakan komunikasi verbal, dan kita amati pula bahwa manusia mampu mempelajarinya. Inilah yang menyebabkan tingkah laku manusia secara esensial berbeda dengan tingkah laku binatang. Tingkah laku bahasa adalah salah satu di antara bentuk yang paling memberi ciri pada tingkah insani. Tingkah insani ini tergambar dengan suasana adanya pengirim dan penerima. Pengirim bias dalam pembicara atau penulis, sedangkan penerima bias dalam bentuk pendengar atau pembaca. Pengirim menggunakan kode auditoria tau visual untuk berkomunikasi dengan si penerima dalam proses tingkah laku bahasa itu.

Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu (B1). Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah. Dengan perkataan lain, setiap anak yang normal atau pertumbuhan wajar memperoleh suatu bahasa, yaitu bahasa pertama atau sering disebut dengan bahasa ibu dalam tahun pertama kehidupannya di dunia ini. Walaupun tidak dapat disangkal adanya pengecualian, misalnya secara fisiologis seorang yang menderita tuli.

Ali (2016: 77) mengatakan bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakat bahasanya, seperti keluarga dan masyarakat lingkungan. Hal ini menunjukkan bahasa pertama (B1) merupakan suatu proses awal yang diperoleh anak dalam mengenal bunyi dan lambang yang disebut bahasa.

Apabila dalam proses awal menunjukkan pemahaman dan penghasilan yang baik dari keluarga dan lingkungan bahasa yang diperolehnya, proses pemerolehan bahasa selanjutnya akan mendapatkan kemudahan. Tahapan-tahapan berbahasa ini memberikan pengaruh yang besar dalam proses pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa adalah proses pemahaman dan penghasilan (produksi) bahasa pada diri anak melalui beberapa tahap mulai dari meraban sampai fasih berbicara (Indrawati dan Oktarina, 2020: 21).

Bahasa kedua akan dikuasai secara fasih apabila bahasa pertama (B1) yang diperoleh sebelumnya sangat erat hubungannya (khususnya bahasa lisan) dengan bahasa kedua tersebut. Hal itu memerlukan proses, dan kesempatan yang banyak. Kefasihan seorang anak untuk menggunakan dua bahasa sangat tergantung adanya kesempatan untuk menggunakan kedua bahasa itu. Jika kesempatan banyak maka kefasihan berbahasanya semakin baik (2022, 1994: 66). Pemerolehan bahasa pertama (B1) sudah barang tentu mempunyai dampak terhadap anak untuk mendapatkan bahasa kedua (B2) yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir (2011), metode deskriptif adalah metode yang meneliti suatu kelompok manusia, suatu subjek, atau pemikiran pada masa sekarang. Metode deskriptif ini digunakan untuk memberi gambaran hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti, melalui wawancara (orang tua, anak) dan observasi secara langsung ke lapangan, tentang ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian. Metode deskriptif dipilih oleh peneliti karena metode ini dapat memberikan gambaran secermat mungkin mengenai individu, keadaan, bahasa, gejala, atau kelompok.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung anak yang menjadi subjek penelitian. Karena seorang anak tidak secara tiba-tiba memiliki tata bahasa yang teratur dalam otaknya. Tahap pemerolehan bahasa pertama berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan bahasa pertama diperoleh seseorang pada saat ia berusia anak-anak. Peneliti ini menerapkan teknik simak libat cakap. Peneliti menyimak kata-kata yang bisa diucapkan oleh anak setelah itu Peneliti juga ikut berinteraksi dan mendorong subjek penelitian untuk mengucapkan kata-kata. Data dikumpulkan dengan cara mengamati dan memahami bahasa yang diujarkan oleh subjek penelitian. Peneliti akan merekam setiap kata dan ujaran yang dilontarkan oleh subjek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemerolehan Bahasa Pertama**

Pemerolehan bahasa pertama (B1) memang bersifat primer paling sedikit dalam dua hal, yaitu dari segi urutan dan dari segi kegunaan. Akan tetapi, dalam kehidupan nyata dapat kita saksikan, bahwa banyak orang yang mempelajari lebih dari satu bahasa. Seorang anak mungkin saja mempergunakan dua bahasa (atau lebih) sejak lahir, misalnya kalau orang tuanya menggunakan bahasa yang berbeda-beda (contoh: ayah berbahasa Sunda dan ibu berbahasa Jawa atau yang lainnya). Dalam hal yang seperti ini, kita masih dapat berbicara mengenai pemerolehan bahasa pertama, namun bukan satu tetapi dua bahasa yang merupakan bahasa pertama. Dengan perkataan lain, suatu bahasa adalah pertama dan

begitu pula pemerolehannya, kalau tidak ada bahasa lain yang diperoleh sebelumnya, sebaliknya adalah bahasa kedua.

Perbedaan itu akan jelas dan nyata, apabila pemerolehan bahasa kedua itu mulai setelah pemerolehan bahasa yang pertama telah lewat. Secara khusus nyata kalau hal itu terjadi sesudah masa puber, setelah masa remaja. Akan tetapi, selama pemerolehan itu mengalami proses yang berlangsung selama jangka waktu yang panjang, maka jelas terdapat berbagai kasus lanjutan yang rumit.

### **Beragam Bahasa Pertama (B1)**

Bangsa Indonesia memiliki banyak suku, budaya, dan bahasa dengan ragam dialek yang berbeda-beda. Oleh karena itu, wajarlah bila di suatu sekolah (kelas rendah) terdapat berbagai bahasa ibu mengingat siswa berasal dari berbagai latar belakang dan suku bahkan bahasa daerah yang beragam pula. Bahasa daerah sebagai bahasa pertama dikenal anak sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa Indonesia yang akan diperoleh anak di sekolahnya.

Adanya berbagai macam dan ragam bahasa menimbulkan masalah, bagaimana kita menggunakan bahasa itu di dalam masyarakat (Chaer, 2022: 63). Dialek atau pelafalan bahasa daerah dan ragam bahasa dalam tatanannya sebagai bahasa lisan memiliki dampak terhadap pelafalan bahasa Indonesia yang baik dan benar meskipun dari segi makna masih dapat diterima. Pelafalan yang nyata sering terdengar dalam tuturan resmi berasal dari berbagai dialek bahasa di nusantara yaitu Jawa, Batak, Sunda, Bali, Minangkabau. Dialek-dialek tersebut akan lebih baik bila sekecil mungkin dihilangkan apalagi bila dialek itu diselingi dengan bahasa daerah dari bahasa ibu (B1) petuturnya sehingga tidak menimbulkan permasalahan khususnya salah penafsiran bahasa karena terdapat bahasa daerah yang mempunyai ucapan atau pelafalan sama namun memiliki makna yang berbeda. Contoh:

- a) *suwek* dalam bahasa Sekayu (Sumsel) bermakna *tidak ada*
- b) *suwek* dalam bahasa Jawa bermakna *sobek*
- c) *kenek* dalam bahasa Batak bermakna *kernet* (pembantu sopir)
- d) *kenek* dalam bahasa Jawa bermakna *kena*
- e) *abang* dalam bahasa Batak dan Jakarta bermakna *kakak*
- f) *abang* dalam bahasa Jawa bermakna *merah*

Melalui beberapa contoh itu ternyata penggunaan bahasa daerah memiliki tafsiran yang berbeda dengan bahasa lain. Jika hal tersebut digunakan dalam situasi formal seperti seminar, lokakarya, simposium, proses belajar mengajar yang pesertanya beragam daerahnya akan memiliki tafsiran makna yang beragam. Arifin dan Hadi (2021:11) menegaskan bahwa pelafalan dan penggunaan bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Batak dalam berbahasa Indonesia pada situasi resmi atau formal sebaiknya dikurangi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah yang sering digunakan sebagai bahasa ibu mempunyai dampak dalam perolehan bahasa siswa secara resmi atau formal berupa bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **Pemerolehan Bahasa Kedua**

Secara umum, pemerolehan bahasa Kedua (B2) mengacu kepada mengajar dan belajar bahasa asing atau bahasa kedua lainnya. Kalau kita berbicara mengenai mengajar dan belajar bahasa, maka otomatis kita terbayang atau teringat akan kelas di sekolah. Sekian banyak faktor yang ditemui di dalam kelas, ada tiga buah faktor yang dapat dianggap sangat penting dan mendasar. Pertama, belajar bahasa adalah orang. Kedua, belajar bahasa adalah orang-orang dalam interaksi dinamis. Ketiga, belajar bahasa adalah orang-orang dalam responsi. Dalam “belajar bahasa adalah orang” terkandung makna

bahwa hal itu merupakan proses sosial belajar yang utama. Belajar, pemerolehan bahasa kedua, terjadi dalam hubungan antarpribadi antara guru dan sekelompok siswa, dan juga hubungan antara sesama siswa itu sendiri.

Interaksi dinamis berarti bahwa guru memberikan atau menyediakan pengalaman-pengalaman belajar yang bermanfaat yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan para siswa dalam berbagai tahap perkembangan mereka. Pemerolehan bahasa memang sangat bersamaan dengan proses yang digunakan oleh anak-anak dalam pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa menuntut interaksi yang berarti dalam bahasa target, yang merupakan wadah para pembicara memperhatikan bukan bentuk ucapan-ucapan mereka tetapi pesan-pesan yang mereka sampaikan dan mereka pahami. Perbaikan kesalahan dan pengajaran kaidah-kaidah eksplisit tidaklah relevan bagi pemerolehan bahasa, tetapi para pengasuh dan para pembicara pribumi dapat mengubah serta membatasi ucapan-ucapan mereka yang ditunjukkan kepada para pemeroleh untuk menolong mereka memahaminya dan modifikasi-modifikasi ini merupakan pikiran buat membantu proses pemerolehan tersebut. Para pemeroleh tidak perlu mempunyai kesadaran yang disengaja terhadap kaidah-kaidah yang mereka punyai, dan hanya dapat mengoreksi diri sendiri berdasarkan perasaan terhadap ketatabahasaan.

### **Pengaruh Pemerolehan Bahasa Ibu (B1)**

Agaknya sudah merupakan keyakinan umum bahwa pemerolehan bahasa kedua sangat kuat dipengaruhi oleh bahasa pertama sang pelajar. Dukungan yang paling jelas terhadap keyakinan ini muncul dari aksent-aksent asing dalam ujaran bahasa kedua sang pelajar. Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh anak pada tahapan berikutnya. Sebagai contoh seorang anak yang orang tuanya berasal dari daerah Melayu dengan lingkungan orang Melayu dan selalu menggunakan bahasa Melayu sebagai alat komunikasi sehari-hari, maka anak itu akan mudah menerima kehadiran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) di sekolahnya. Tuturan bahasa pertama (B1) yang diperoleh dalam keluarga dan lingkungannya sangat mendukung terhadap proses pembelajaran bahasa kedua (B2) yaitu bahasa Indonesia. Hal ini sangat dimungkinkan selain faktor kebiasaan, bahasa Indonesia juga berasal dari bahasa Melayu. Lain halnya jika kedua orang tuanya berasal dari daerah Jawa dengan lingkungan orang Jawa, tentu dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Jawa akan mengalami kesulitan untuk menerima bahasa kedua (B2) yaitu bahasa Indonesia yang dirasakan asing dan jarang didengarnya. Di samping itu, bahasa pertama juga turut mempengaruhi tingkat-tingkat bahasa lainnya, seperti kosakata dan tata bahasa. Walaupun hal ini barangkali merupakan sesuatu yang kurang jelas terlihat.

Selain dua situasi di atas, berbeda juga dengan pasangan orang tua yang berasal dari daerah yang berbeda dengan bahasa yang berbeda pula dan lingkungan yang berbeda dengan kedua bahasa orang tuanya. Anak akan memperoleh bahasa yang beraneka ragam ketika bahasa Indonesia diperolehnya di sekolah dan akan menjadi masukan baru yang berbeda pula. Untuk kasus yang ketiga dapat dicontohkan apabila ibunya berasal dari daerah Sekayu sedangkan ayahnya berasal dari daerah Pagaralam dan keluarga ini hidup di lingkungan orang Palembang dalam mengatakan sebuah kata yang berarti mengapa akan diucapkan ibu *ngape* (e dibaca kuat (e taling)) dalam bahasa Sekayu dan bapak dengan ucapan *ngape* (e lemah (e pepet)) dalam bahasa Pagaralam dan bahasa di lingkungannya di Palembang *ngapo*. Ketika anak memasuki sekolah, ia mendapatkan seorang teman yang berasal dari Jawa mengucapkan kata *ngopo* yang berarti mengapa maka bertambah lagi keanekaragaman bahasa yang diperolehnya. Seorang guru pada jenjang sekolah pada kelas tinggi ia menjumpai kata *mengapa* akan merasa kebingungan karena ada lima bahasa yang ia terima. Bagi anak yang kemampuan kognitifnya baik atau lebih dari rata-rata ia akan

bisa membedakan bahasa Sekayu, Palembang, Pagaralam, Jawa, dan bahasa Indonesia. Kenyataan inilah yang menjadi dampak bagi anak ketika pemerolehan bahasa pertama yang didapatkan berpadu dengan bahasa kedua sebagai bahasa baru untuk digunakan dalam komunikasi di jenjang lembaga resmi atau formal.

Orang tua dan lingkungan mempunyai andil besar terhadap pemerolehan bahasa yang akan dipejarinya di lembaga formal. Dijelaskan dalam aliran behavioristik Tolla dalam Indrawati dan Oktarina (2020: 24) bahwa proses penguasaan bahasa pertama (B1) dikendalikan dari luar, yaitu oleh rangsangan yang disodorkan melalui lingkungan. Sementara Tarigan dalam Indrawati dan Oktarina (2020: 24) mengemukakan bahwa anak mengemban kata dan konsep serta makhluk sosial. Tarigan memadukan bahwa konsep pemerolehan belajar anak berasal dari konsep kognitif serta perkembangan sosial anak itu sendiri. Adapun perkembangan sosial itu sendiri tidak terlepas dari faktor orang-orang yang kehadirannya ada di lingkungan diri anak. Orang-orang yang dimaksud adalah teman, saudara, dan yang paling dekat adalah kedua orang tua yaitu ayah serta ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh kedua orang tua sebagai orang yang pertama kali dekat dengan diri anak ketika menerima bahasa pertama sangat berdampak terhadap anak dalam tahapan pemerolehan bahasa kedua (B2).

Pemerolehan bahasa pertama anak adalah bahasa daerah karena bahasa itulah yang diperolehnya pertama kali. Perolehan bahasa pertama (B1) terjadi apabila seorang anak yang semula tanpa bahasa kini ia memperoleh bahasa (Tarigan dalam Safarina dan Indrawati, 2020: 157). Bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang dikenal anak sebagai bahasa pengantar dalam keluarga atau sering disebut sebagai bahasa ibu (B1). Bahasa ibu yang digunakan setiap saat sering kali terbawa ke situasi formal atau resmi yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Bagi anak, orang tua merupakan tokoh identifikasi. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika mereka meniru hal-hal yang dilakukan orang tua (Fachrozi dan Diem, 2021: 147). Anak serta merta akan meniru apa pun yang ia tangkap di keluarga dan lingkungannya sebagai bahan pengetahuannya yang baru terlepas apa yang diduplikatnya itu baik atau tidak baik. Citraan orang tua menjadi dasar pemahaman baru yang diperolehnya sebagai khazanah pengetahuannya artinya apa saja yang dilakukan orang tuanya dianggap baik menurutnya. Apapun bahasa yang diperoleh anak dari orang tua dan lingkungannya tersimpan di benaknya sebagai konsep perolehan bahasa anak itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan orang tua dalam berbahasa di dalam keluarga (bahasa ibu) sangat dicermati anak untuk ditirukan. Anak bersifat meniru dari semua konsep yang ada di lingkungannya. Brown dalam Indrawati dan Oktarina (2020: 24) mengemukakan bahwa posisi ekstern behavioristik adalah anak lahir ke dunia seperti kertas putih, bersih. Pernyataan itu memberikan penjelasan nyata bahwa lingkungan dalam hal ini keluarga terutama orang tua dalam pemberian bahasa yang kurang baik khususnya tuturan lisan kepada anak akan menjadi dampak negatif yang akan disambut oleh anak sebagai pemerolehan bahasa pertama (B1) yang menjadi modal awal bagi seorang anak untuk menyongsong kehadiran pemerolehan bahasa kedua (B2).

Merupakan keyakinan yang mendasar bahwa peranan B1 dalam pemerolehan B2 adalah sesuatu hal yang negatif. Dengan perkataan lain, B1 mendapat angin untuk ikut campur tangan dalam belajar bahasa kedua, seperti adanya ciri-ciri bahasa pertama yang ditransfer ke dalam bahasa kedua. Sebenarnya proses pemerolehan bahasa kedua kerap kali digolongkan dalam pendapat umum sebagai yang menanggulangi pengaruh-pengaruh bahasa pertama, atau secara lambat menggantikan ciri-ciri bahasa pertama yang mengganggu ke dalam bahasa kedua dengan yang ada pada bahasa target dan begitu pula dengan hal-hal yang kira-kira lebih dekat dengan ujaran pembicara asli.

Perolehan bahasa kedua (B2 (bahasa Indonesia)) merupakan sebuah kebutuhan bagi anak ketika sedang mengikuti pendidikan di lembaga formal. Pada lembaga formal guru mempunyai pengaruh yang sangat signifikan sebagai pendidik sekaligus pengajar di sekolah. Guru dengan konsep dapat digugu dan ditiru oleh anak akan menjadi figur sosok seseorang pengganti orangtua, oleh karena itu sosok seorang guru dalam kehadirannya di sekolah sebagai rumah kedua bagi anak mempunyai peranan penting dalam memberikan tuturan bahasa sebagai contoh bahasa kedua (B2). Penyesuaian antara bahasa ibu (B1) dengan bahasa kedua (B2 (bahasa Indonesia) yang dituturkan oleh guru membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, pada kelas rendah (kelas 1—3 SD) masih menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pendidikan.

Pada Kelas lanjutan (4—6 SD dan seterusnya) guru akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan teknologi yang baru oleh anak. Apabila pada kelas lanjutan guru masih menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah sebagai bahasa pengantar pendidikan, maka dampak negatif yang akan diperoleh anak. Sebagai contoh seorang guru matematika mengajarkan hasil penjumlahan. Guru menanyakan proses penjumlahan dengan menggunakan bahasa Palembang “*Cakmano awak dapet hasil mak ini ni, cobo jelaskel!*” Bagi anak yang berasal dari Palembang tidak menjadi masalah dan bisa saja menjelaskannya (menggunakan bahasa Palembang), tetapi anak yang tidak berasal dari daerah Palembang yang berada di kelas yang sama akan mengalami kesulitan menerima bahasa daerah Palembang sebagai bahasa kedua (B2). Sebaliknya jika guru matematika tersebut menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah barang tentu dapat dipahami oleh warga belajar di kelas yang bersangkutan. Hal yang terakhir ini akan menjadi sebuah kenyataan yang komunikatif antara petutur dan penutur apabila warga kelasnya sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebaliknya, apabila anak sebagai peserta didik tetap terbiasa menggunakan bahasa daerah atau bahasa pertama (B1) yang juga sering disebut sebagai bahasa ibu dalam komunikasi di lingkungan formal maka sangat sulit guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia pendidikan. Begitu pula apabila guru dan anak sebagai peserta didik selalu menggunakan bahasa daerah sebagai pengantar pendidikan maka tidak mengherankan bila penguasaan bahasa Indonesia yang baik saja yang dikuasai anak. Sementara itu, keberadaan bahasa Indonesia yang baik dan benar yang menjadi tuntutan sebagai komunikasi formal atau resmi akan dikesampingkan.

Peranan Guru (kelas bawah) dan orang tua dalam berbahasa ditunjang oleh faktor lingkungan sangat memberikan dampak yang sangat besar dalam proses pemerolehan bahasa pertama (B1). Pemberian figur berbahasa yang baik oleh orang tua yang baik diperkuat dengan guru sebagai contoh berbahasa yang baik dan benar di sekolah, maka anak akan mempunyai bekal dalam mempelajari pemerolehan bahasa kedua (B2) yaitu bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## **KESIMPULAN**

Tidak dapat dipungkiri, bahwa bahasa pertama (B1) yang dikuasai oleh anak akan berpengaruh dalam proses pemerolehan bahasa keduanya (B2). Hal ini sudah menjadi keyakinan yang mendasar atau primer bagi semua orang, terutama bagi para guru bahasa di sekolah. Kaitannya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, ternyata hal itu juga berlaku. Pemerolehan bahasa Indonesia bagi anak-anak yang terjadi lebih banyak di lingkungan formal (sekolah) juga dipengaruhi oleh bahasa pertama yang dimiliki siswa. Dampak atau pengaruh yang ditimbulkan lebih condong ke arah negatif, dibandingkan dengan hal-hal yang positif.

Permasalahan atau dampak negatif ini terlihat jelas dalam aksen-aksen atau sifat kedaerahan yang sering muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia. Misalnya, orang yang memiliki bahasa pertama (B1) bahasa Jawa, dalam penggunaan bahasa Indonesianya kental akan nuansa bahasa Jawa. Hal ini sering terdengar dalam pengucapan kata-kata yang berupa nama suatu daerah yang berawalan konsonan /b/, seperti bantul atau bandung. Kata-kata tersebut sering diucapkan dengan "mbantul" atau "mbandung". Lain halnya dengan penutur yang memiliki bahasa pertama (B1) bahasa Sunda, ketika ada konsonan /f/ pasti diucapkan menjadi /p/, misalnya kata aktif seringkali diucapkan "aktip". Berdasarkan contoh-contoh dan kenyataan yang terjadi di lapangan, tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa pertama (B1) mempengaruhi atau berdampak pada pemerolehan bahasa kedua (B), dalam hal ini adalah bahasa Indonesia.

### Referensi

- Arifin, E. Zaenal dan Farid Hadi. (2021). *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: CV Akademika Pressindo.
- Badudu, J.S. (1985). *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaer, Abdul. (2022). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendi, S. (2020). *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Fachrozi, Irwan dan Diem, C.D. (2021). "Hubungan Antara Peranan Orangtua, Keterlaksanaan Bahan Bacaan di Perpustakaan Sekolah, dan Minat Baca Siswa SLTP Negeri di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin." *Lingua*, 6(2): 147.
- Indrawati, Sri dan Santi Oktarina. (2020). "Pemerolehan Bahasa Anak TK: Sebuah Kajian Fungsi Bahasa." *Lingua*, 7 (1): 21.
- Nazir. (2011). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Safarina, D. Sopah, dan Indrawati, S. (2020). "Analisis Kesalahan Berbahasa Ragam Tulis Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri I Palembang." *Lingua*, 7 (2): 157.
- Tarigan, Henry Guntur. (2018). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.